

Analisis Morfofonemik dalam Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono

Sopiatun Ziat^{1*}, Rina Nurlianti², Rodia Biahsana Arroniry³, Sapinatul Patia⁴, Siti Aisyatul Imroni⁵, Salmankan⁶, Baiq Rismarini Nursaly⁷

¹⁻⁷Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hamzanwadi, Fakultas Bahasa Seni dan Humaniora, Indonesia

Email: sopiatunziat.01@gmail.com¹, rinanurlianti76@gmail.com², biahsanaa@gmail.com³, safinatulfatia@gmail.com⁴, sitiaaisyatulimroni@gmail.com⁵, salman3231@gmail.com⁶, rismarini@hamzanwadi.ac.id⁶

*Penulis Korespondensi: sopiatunziat.01@gmail.com

Abstract. *This paper sets out to describe the morphophonemic patterns that appear in Hujan Bulan Juni, a poem by Sapardi Djoko Damono. The motivation behind this study is the fact that scholarly attention to the morphophonemic side of literary texts is still rather scarce, even though such processes play a real part in shaping words while also lending sonic beauty and depth of meaning to a poem. The study relies on a qualitative approach carried out descriptively. The data source is the text of Hujan Bulan Juni, and the data itself consists of words displaying morphophonemic behavior. Data were gathered through the observation method combined with note taking, then processed using the distributional method and the Immediate Constituent Analysis (BUL) technique. The findings show that the most prominent morphophonemic patterns come from the affixes di-, ber-, and ter-, none of which trigger phoneme elision, as seen in dirahasiakannya, berbunga, dibiarkannya, terucapkan, and diserap. Reduplication also appears in jejak-jejak and ragu-ragu; although no sound change occurs, both forms reinforce plurality and intensity of meaning. Overall, the morphophonemic processes in this poem are fairly simple and involve minimal phoneme change, yet they still contribute to sonic beauty, ease of pronunciation, and the strengthening of the poet's intended meaning. These morphophonemic forms can thus be regarded as a linguistic element that helps build the aesthetic character of Sapardi Djoko Damono's work.*

Keywords: Affixation; Hujan Bulan Juni; Morphophonemics; Poetry; Reduplication.

Abstrak. Artikel ini disusun untuk memaparkan gejala morfofonemik yang terdapat pada puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Kajian ini bermula dari kenyataan bahwa penelitian yang secara khusus menyoroti aspek morfofonemik pada karya sastra masih terbilang minim, padahal proses tersebut berperan penting dalam pembentukan kata sekaligus menopang keindahan bunyi dan makna pada puisi. Penulisan artikel ini memakai pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Sumber datanya adalah puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono, sementara datanya sendiri berupa kata-kata yang mengalami proses morfofonemik. Data dihimpun melalui metode simak dengan teknik catat, kemudian diolah memakai metode agih dan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Hasil kajian memperlihatkan bahwa proses morfofonemik yang muncul lebih banyak didominasi afiksasi di-, ber-, dan ter- yang tidak mengalami peluluhan fonem, seperti pada dirahasiakannya, berbunga, dibiarkannya, terucapkan, dan diserap. Selain itu, ditemukan pula reduplikasi pada jejak-jejak dan ragu-ragu yang meskipun tidak menimbulkan perubahan bunyi, tetap berfungsi menegaskan makna jamak dan intensitas. Temuan ini menunjukkan bahwa proses morfofonemik dalam puisi tersebut cenderung sederhana dengan perubahan fonem yang minim, namun tetap mendukung keindahan bunyi, kelancaran pengucapan, sekaligus penguatan makna yang ingin disampaikan penyair. Dengan begitu, penggunaan bentuk morfofonemik pada Hujan Bulan Juni menjadi salah satu unsur kebahasaan yang turut membentuk karakter estetis karya Sapardi Djoko Damono.

Kata Kunci: Afiksasi; Hujan Bulan Juni; Morfofonemik; Puisi; Reduplikasi.

1. PENDAHULUAN

Puisi termasuk karya sastra yang menggunakan bahasa secara padat dan estetis untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, atau pengalaman batin penyairnya. Berbeda dengan bahasa yang dipakai sehari-hari, bahasa pada puisi mengalami pemadatan, pemilihan kata secara cermat, bahkan kerap menyimpang dari kaidah kebahasaan umum demi mencapai efek estetis tertentu. Karena itulah kajian atas unsur kebahasaan dalam puisi menjadi penting, sebab

dari situ dapat terlihat bagaimana penyair menyusun makna lewat bentuk-bentuk linguistik yang dipilihnya, termasuk lewat proses pembentukan kata beserta perubahan bunyi yang menyertainya. Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu penyair besar Indonesia, lahir di Surakarta pada 20 Maret 1940 dan meninggal pada 19 Juli 2020. Di samping dikenal sebagai penyair, ia juga berprofesi sebagai akademisi, kritikus sastra, sekaligus penerjemah yang memberi pengaruh besar bagi perkembangan sastra Indonesia modern. Puisi-puisi Sapardi punya ciri khas berupa bahasa yang sederhana, lugas, dan gampang dipahami, tetapi tetap kaya akan kedalaman makna. Bahkan Teeuw (1989) menyebut Sapardi sebagai cendekiawan muda yang mulai menulis sejak sekitar tahun 1960 dengan gaya yang mendekati aliran simbolisme dalam persajakan Barat pada akhir abad ke-19. Pendapat serupa juga disampaikan Abdul Hadi W.M., yang mengagumi puisi Sapardi lantaran kedekatannya dengan tradisi simbolisme tersebut, sekaligus menilai Sapardi sebagai penyair yang orisinal dan kreatif dalam memperbarui bentuk puisi Indonesia. Di antara karya-karya Sapardi, *Hujan Bulan Juni* menjadi salah satu puisi yang paling dikenal luas, bahkan dijadikan judul kumpulan puisinya yang terbit pada 1994. Larik-larik dalam puisi ini, misalnya ungkapan mengenai ketabahan hujan bulan Juni, telah melekat dalam memori kolektif masyarakat pembaca sastra Indonesia. Popularitas puisi tersebut ikut memicu lahirnya berbagai kajian akademik, baik dari sisi struktural, semantik, maupun stilistika.

Sebagai gambaran, Yuniarti (2023) mengkaji stilistika pada puisi Sapardi lainnya, “*Aku Ingin*”, dan mendapati bahwa kesederhanaan pilihan kata justru menjadi kekuatan gaya bahasa khas penyair tersebut. Temuan ini mengisyaratkan bahwa unsur kebahasaan, sekecil apa pun bentuknya, tetap punya andil penting dalam membentuk gaya khas seorang penyair. Kendati demikian, sebagian besar kajian atas *Hujan Bulan Juni* masih berfokus pada aspek makna dan gaya bahasa secara umum, sedangkan kajian pada proses morfofonemik, yakni perubahan bentuk fonem akibat pertemuan morfem dengan morfem lain dalam pembentukan kata, belum banyak digarap secara khusus. Padahal menurut Kridalaksana (2008), morfofonemik adalah subsistem yang menjembatani morfologi dan fonologi, sehingga mengkajinya bisa membuka pemahaman baru tentang keterkaitan bunyi dan bentuk kata dalam menghasilkan efek estetis pada teks sastra. Arifin (2007) turut menegaskan bahwa perubahan fonem pada proses morfofonemik senantiasa menyesuaikan diri dengan fonem awal kata yang bersangkutan, kaidah yang secara tidak langsung ikut memengaruhi kehalusan pengucapan kata-kata dalam larik puisi. Kajian morfofonemik pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari kajian morfologi dan fonologi secara umum. Chaer (2015) menyebutkan bahwa proses morfofonemik umumnya muncul dalam peristiwa afiksasi, terutama pada prefiks seperti *meN-* dan *peN-* yang mengalami

penyesuaian bunyi ketika bertemu bentuk dasar berfonem tertentu, misalnya perubahan meN- menjadi meng- pada “menggambar” atau menjadi me- pada “membaca”. Meski tampak sederhana secara gramatikal, fenomena semacam ini berperan penting dalam karya sastra karena ikut menentukan kehalusan bunyi, ritme, dan kemudahan pengucapan larik puisi saat dibacakan. Dengan kata lain, proses morfofonemik tidak sekadar bersifat teknis-kebahasaan, melainkan juga estetis, sebab turut membentuk musikalitas sebuah puisi. Dalam konteks Hujan Bulan Juni, aspek ini menjadi kian relevan mengingat karakter khas Sapardi yang dikenal menulis dengan diksi sehari-hari, ringkas, tidak berbunga-bunga, namun tetap sanggup menghadirkan kedalaman makna. Pilihan kata berafiks dalam puisi ini, termasuk kata yang berpotensi mengalami pelepasan maupun peluluhan fonem, sesungguhnya turut menyumbang kesan kesederhanaan bahasa yang justru menjadi ciri estetika utama karya Sapardi. Oleh sebab itu, memahami proses morfofonemik pada puisi ini bukan semata latihan analisis gramatikal, melainkan juga cara menyingkap bagaimana kesederhanaan bunyi dan bentuk kata ikut membangun kekuatan makna yang mendalam.

Di sisi lain, penelitian tentang bahasa dalam karya sastra, termasuk aspek morfofonemik, mempunyai manfaat praktis bagi dunia pendidikan, khususnya pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Pemahaman atas proses pembentukan kata dalam teks sastra dapat membantu peserta didik mengenali kaidah morfologis bahasa Indonesia secara kontekstual, sekaligus mengapresiasi karya sastra secara lebih utuh, baik dari sisi bentuk maupun makna. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan bermanfaat tidak hanya secara teoretis bagi pengembangan ilmu linguistik, tetapi juga secara praktis bagi pengajaran bahasa dan sastra di lingkungan akademik. Berpijak dari uraian tersebut, penelitian ini disusun dengan tujuan mendeskripsikan proses morfofonemik pada puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono, mengidentifikasi jenis afiksasi dan reduplikasi yang mendominasi teks, serta menjelaskan bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap keindahan bunyi dan penguatan makna puisi. Lewat tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan baru bagi kajian morfofonemik dalam karya sastra Indonesia yang selama ini masih relatif terbatas.

2. KAJIAN TEORETIS

Morfologi

Morfologi ialah salah satu cabang linguistik yang mengkaji struktur kata, pembentukan kata, serta perubahan bentuk kata pada suatu bahasa. Sebagai cabang linguistik, morfologi menelaah bagaimana sebuah kata terbentuk dari morfem. Morfem-morfem itulah yang menjadi

akar berdirinya sebuah kata yang telah dilengkapi makna leksikal maupun gramatikal (Lutfitasari, 2023: 8). Morfologi memegang peran penting dalam linguistik karena menjelaskan bagaimana morfem, sebagai satuan gramatikal terkecil, bisa membentuk kata yang memiliki makna dan fungsi tertentu. Kajian morfologi menjadi landasan untuk memahami cara suatu kata terbentuk dan mengalami perubahan sesuai kaidah bahasa. Morfologi mempelajari proses pembentukan kata lewat berbagai proses morfologis, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan konversi. Lewat proses-proses tersebut, sebuah morfem dapat berkembang menjadi bentuk kata baru yang memiliki fungsi gramatikal maupun makna berbeda. Sejalan dengan itu, Ramlan (2009) menegaskan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk struktur kata beserta pengaruh perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata. Sementara itu, Putrayasa (2017) menjelaskan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kata lewat proses morfologis, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Menurutnya, proses-proses itu menghasilkan bentuk kata baru yang bisa mengalami perubahan makna maupun fungsi gramatikal. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji morfem, struktur kata, serta proses pembentukan kata lewat berbagai proses morfologis sehingga menghasilkan bentuk dan makna baru sesuai kaidah bahasa. Dalam penelitian ini, teori morfologi dipakai sebagai landasan untuk mengidentifikasi bentuk dasar kata sebelum dianalisis lebih jauh memakai teori morfofonemik.

Morfofonemik

Morfofonemik ialah salah satu cabang linguistik yang menghubungkan kajian morfologi dengan fonologi. Bidang ini menelaah perubahan bunyi (fonem) yang muncul akibat proses morfologis, seperti afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Perubahan bunyi tersebut berlangsung secara sistematis sesuai kaidah bahasa sehingga menghasilkan bentuk kata yang benar secara gramatikal. Morfofonemik merupakan kajian atas perubahan-perubahan fonem yang timbul dalam pembentukan kata akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Sebagai contoh, kata membaca tersusun dari dua morfem, yakni morfem meN- dan morfem baca. Pertemuan kedua morfem itu membuat fonem nasal (N) pada morfem meN- berubah, sehingga meN- menjadi mem-. Perubahan fonem tersebut bergantung pada kondisi bentuk dasar yang mengikutinya (Fradana, 2018: 65). Fradana menjelaskan bahwa perubahan itu meliputi perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Ketiga proses ini tergolong gejala umum yang dijumpai dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Tarigan (2009: 26) menyebutkan bahwa morfofonemik, atau lazim disebut morfofonologi, adalah ilmu yang mengkaji morfofonem. Morfofonologi merupakan kajian umum yang membahas hubungan antara perubahan bunyi (fonologi) dengan pembentukan bentuk kata (morfologi) dalam suatu

bahasa. Senada dengan itu, Muslich (2010) memandang morfofonemik sebagai jembatan yang menjelaskan mengapa sebuah morfem bisa memiliki lebih dari satu wujud fonemis ketika bergabung dengan morfem lain, tanpa mengubah identitas gramatikalnya.

Proses Morfofonemik

Proses morfofonemik merupakan perubahan bentuk fonem yang muncul akibat adanya proses morfologis, terutama dalam pembentukan kata lewat afiksasi. Dalam bahasa Indonesia, perubahan tersebut berlangsung secara sistematis dan mengikuti kaidah fonologi sehingga menghasilkan bentuk kata yang sesuai dengan sistem bahasa. Arifin dan Junaiyah (2007: 8) menyatakan bahwa proses morfofonemik ialah proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal kata yang bersangkutan. Secara garis besar, proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis utama. Pertama, perubahan fonem, yaitu berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain akibat pertemuan afiks dengan bentuk dasar, misalnya perubahan meN- menjadi meng-, men-, mem-, atau menge- bergantung pada fonem awal kata dasarnya. Kedua, penambahan fonem, yaitu munculnya fonem baru pada pertemuan morfem, seperti penambahan fonem /e/ pada beberapa bentuk dasar bersuku satu ketika mendapat prefiks meN- atau peN-. Ketiga, penghilangan atau peluluhan fonem, yaitu lesapnya sebuah fonem pada bentuk dasar saat bertemu afiks tertentu, seperti peluluhan /k/, /t/, /s/, dan /p/ pada kata dasar yang mendapat prefiks meN-, misalnya “menulis” dari tulis atau “menyapu” dari sapu. Ketiga jenis proses tersebut menjadi acuan penting dalam penelitian ini untuk melihat apakah kata-kata berafiks dalam puisi Hujan Bulan Juni mengalami peluluhan, penambahan, atau justru tidak mengalami perubahan fonem sama sekali. Verhaar (2012) menambahkan bahwa proses morfofonemik pada dasarnya merupakan wujud dari prinsip ekonomi bahasa, yakni bagaimana penutur menyesuaikan bunyi supaya sebuah kata lebih mudah diucapkan tanpa kehilangan makna gramatikalnya.

Puisi sebagai Objek Kajian Kebahasaan

Puisi tergolong genre sastra yang kaya akan variasi bentuk kebahasaan, sehingga kerap dijadikan objek kajian linguistik, termasuk kajian morfologi dan morfofonemik. Keunikan bahasa puisi terletak pada kebebasan penyair dalam memilih, menyusun, bahkan kadang menyimpangkan kaidah kebahasaan demi mencapai efek estetis, ritme, maupun penguatan makna. Karena itu, kajian kebahasaan atas puisi tidak hanya berguna untuk memahami struktur formal bahasa, tetapi juga untuk mengungkap bagaimana unsur-unsur linguistik itu menyatu dengan nilai estetika karya sastra. Dalam konteks ini, proses morfofonemik pada kata-kata berafiks dalam puisi bisa dipandang sebagai salah satu unsur pembangun musikalitas dan kehalusan bunyi larik puisi. Ketika sebuah afiks tidak menimbulkan peluluhan fonem,

misalnya, kesan yang muncul cenderung lembut dan mengalir, sebagaimana tampak pada banyak kata berafiks di- dalam puisi Hujan Bulan Juni. Sebaliknya, proses peluluhan fonem umumnya menghasilkan bunyi yang lebih tegas dan padat. Perbedaan semacam ini menegaskan bahwa pemilihan bentuk morfofonemik oleh penyair, disadari maupun tidak, ikut memengaruhi nuansa bunyi dan makna yang hendak disampaikan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini disusun memakai pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan metode deskriptif analitis. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik objek kajian berupa fenomena kebahasaan, khususnya proses morfofonemik, yang lebih pas dijelaskan lewat pemaparan naratif ketimbang pengolahan angka atau perhitungan statistik. Lewat pendekatan ini, peneliti berusaha memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana perubahan bunyi atau fonem terjadi pada kata-kata yang mengalami proses afiksasi di dalam puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Metode deskriptif dipilih karena tujuan utama penelitian ini bukan menguji hipotesis tertentu, melainkan memaparkan dan menggambarkan secara sistematis fakta-fakta kebahasaan yang ditemukan pada data. Dengan kata lain, peneliti tidak bermaksud membuktikan suatu teori secara kuantitatif, tetapi lebih mengarah pada usaha menampilkan gambaran yang utuh dan apa adanya mengenai gejala morfofonemik yang muncul dalam teks puisi tersebut.

Sifat deskriptif ini juga memungkinkan peneliti menyajikan data secara rinci disertai penjelasan kontekstual, sehingga pembaca bisa memahami proses perubahan fonem yang terjadi tanpa harus lebih dulu memahami rumus atau perhitungan statistik yang rumit. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2023) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya bertujuan memahami suatu fenomena secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks alamiah tempat fenomena itu berada, bukan sekadar mengukur atau menghitungnya secara terpisah dari konteksnya. Sementara itu, penelitian deskriptif lebih menekankan pada pemaparan fakta secara sistematis dan objektif, tanpa disertai upaya memanipulasi variabel penelitian. Perpaduan kedua sifat penelitian tersebut dipandang sesuai untuk mengungkap dan menjelaskan proses morfofonemik yang terkandung dalam puisi yang menjadi objek kajian, karena peneliti dapat menelusuri setiap gejala kebahasaan secara mendetail tanpa kehilangan konteks aslinya di dalam larik-larik puisi.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi berjudul Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono yang termuat dalam antologi puisi berjudul sama, yaitu Hujan Bulan Juni. Puisi ini dipilih sebagai objek kajian karena diksi dan pilihan katanya yang khas serta banyaknya kata berimbuhan yang berpotensi mengalami perubahan bentuk fonem, sehingga relevan dijadikan bahan analisis morfofonemik. Adapun data yang dihimpun dalam penelitian ini berupa kata-kata yang mengalami proses morfofonemik, yaitu perubahan bunyi atau fonem yang timbul akibat proses afiksasi. Perubahan tersebut bisa berupa peluluhan fonem, penambahan fonem, penghilangan fonem, maupun bentuk-bentuk perubahan fonem lain yang sesuai kaidah morfofonemik bahasa Indonesia. Setiap kata yang diduga mengandung gejala morfofonemik dicermati secara saksama guna memastikan bahwa perubahan yang terjadi benar-benar hasil dari proses morfologis, bukan sekadar variasi ejaan atau kesalahan penulisan. Secara konseptual, morfofonemik dapat dipahami sebagai kajian atas perubahan bentuk fonem yang timbul akibat pertemuan morfem satu dengan morfem lainnya dalam proses pembentukan kata. Konsep ini menjadi acuan utama bagi peneliti dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data, sehingga setiap temuan bisa dipertanggungjawabkan secara linguistik dan tidak keluar dari batasan kajian yang telah ditetapkan sejak awal penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan memakai metode simak yang diikuti teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Metode simak dipilih karena data penelitian berupa teks tertulis, yakni puisi, sehingga proses penyimakan dilakukan dengan membaca dan mencermati penggunaan bahasa secara berulang, bukan dengan mendengarkan tuturan lisan. Menurut Sudaryanto (2015), metode simak merupakan metode penyediaan data yang dilaksanakan dengan menyimak penggunaan bahasa, baik lisan maupun tertulis, sedangkan teknik catat dipakai sebagai teknik lanjutan untuk mencatat data kebahasaan yang telah berhasil diidentifikasi pada tahap penyimakan. Kedua teknik ini dijalankan secara beriringan sebab data yang telah disimak perlu segera dicatat agar tidak terlewat dan bisa diklasifikasikan dengan lebih mudah pada tahap berikutnya. Secara operasional, langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Membaca puisi Hujan Bulan Juni berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap isi maupun bentuk kebahasaan yang terkandung di dalamnya. Mengidentifikasi kata-kata berafiks, baik berupa prefiks, sufiks, konfiks, maupun kombinasi afiks lain yang terdapat pada setiap larik puisi. Menandai kata-kata yang diduga mengalami proses morfofonemik, yaitu kata yang menunjukkan perubahan bentuk fonem akibat penggabungan afiks dengan bentuk dasarnya.

Mengelompokkan data yang telah ditandai berdasarkan jenis perubahan fonem yang terjadi, misalnya peluluhan, penambahan, maupun perubahan fonem lain sesuai kaidah bahasa Indonesia. Mencatat seluruh data yang telah dikelompokkan ke dalam tabel klasifikasi data agar memudahkan proses analisis pada tahap selanjutnya. Lewat rangkaian langkah tersebut, diharapkan seluruh data yang berkaitan dengan proses morfofonemik dalam puisi Hujan Bulan Juni bisa terkumpul secara lengkap dan akurat, sehingga proses analisis pada tahap berikutnya dapat dilakukan dengan lebih terarah dan sistematis.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis memakai metode agih dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL). Metode agih dipilih karena alat penentu yang dipakai dalam menganalisis data berasal dari bahasa itu sendiri, bukan dari unsur di luar bahasa, sehingga metode ini dipandang cocok untuk mengkaji proses morfofonemik yang bersifat internal kebahasaan. Sudaryanto menjelaskan bahwa metode agih merupakan metode analisis bahasa yang alat penentunya justru berasal dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri, misalnya berupa unsur-unsur pembentuk kata seperti morfem, kata, maupun frasa. Adapun teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dipakai untuk membagi suatu bentuk kebahasaan menjadi beberapa unsur yang dianggap sebagai bagian pembentuknya, sehingga proses morfofonemik yang terjadi pada tiap kata bisa dianalisis secara lebih rinci dan tepat sasaran. Adapun tahapan analisis data yang ditempuh dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut. Mengidentifikasi bentuk dasar dari setiap kata yang telah ditandai sebagai data, sebagai langkah awal untuk mengetahui unsur pembentuk kata sebelum mengalami proses afiksasi. Menentukan jenis afiks yang melekat pada bentuk dasar tersebut, baik berupa prefiks, sufiks, maupun konfiks, sesuai kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Menganalisis perubahan fonem yang timbul akibat proses afiksasi, dengan membandingkan bentuk dasar sebelum dan sesudah mengalami penggabungan dengan afiks. Mengklasifikasikan jenis proses morfofonemik yang ditemukan, misalnya peluluhan fonem, penambahan fonem, penghilangan fonem, atau bentuk perubahan lainnya. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya, sehingga diperoleh gambaran umum mengenai kecenderungan proses morfofonemik yang terdapat dalam puisi Hujan Bulan Juni. Lewat tahapan analisis tersebut, peneliti berusaha memperoleh hasil kajian yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bisa menggambarkan pola-pola tertentu mengenai kecenderungan proses morfofonemik yang muncul dalam karya sastra, khususnya pada puisi yang dikaji.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama yang dipakai adalah peneliti itu sendiri, atau biasa disebut human instrument. Hal ini disebabkan seluruh rangkaian proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis data, hingga interpretasi hasil temuan, dilakukan langsung oleh peneliti tanpa melibatkan alat ukur baku sebagaimana lazim dipakai dalam penelitian kuantitatif. Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga didukung beberapa instrumen pendukung guna mempermudah proses pengumpulan dan pengolahan data. Instrumen pendukung tersebut antara lain tabel klasifikasi data yang dipakai untuk mengelompokkan temuan berdasarkan jenis proses morfofonemik, kartu data yang berfungsi mencatat setiap kata beserta konteks kemunculannya dalam puisi, serta berbagai referensi kepustakaan mengenai kajian morfofonemik bahasa Indonesia yang dipakai sebagai acuan teoretis dalam menganalisis data.

Teknik Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan memakai dua metode, yaitu metode informal dan metode formal. Metode informal dipakai untuk memaparkan hasil analisis dalam bentuk uraian deskriptif atau kalimat-kalimat biasa, sehingga pembaca bisa memahami penjelasan mengenai proses morfofonemik secara naratif dan mudah diikuti. Di samping itu, metode formal juga dipakai bila diperlukan, yaitu dengan menyajikan data lewat tabel maupun skema analisis. Pemakaian tabel bertujuan memperjelas pengelompokan data berdasarkan jenis perubahan fonem yang ditemukan, sehingga pembaca bisa melihat gambaran menyeluruh mengenai kecenderungan proses morfofonemik secara lebih ringkas dan sistematis. Sudaryanto menyatakan bahwa penyajian hasil analisis dalam suatu penelitian bahasa bisa dilakukan secara formal maupun informal, tergantung kebutuhan dan kompleksitas data yang akan disampaikan. Perpaduan kedua metode penyajian tersebut dipandang perlu dipakai dalam penelitian ini agar hasil kajian mengenai proses morfofonemik pada puisi Hujan Bulan Juni bisa dipahami secara komprehensif, baik oleh pembaca berlatar belakang linguistik maupun pembaca umum.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil identifikasi dan analisis proses morfofonemik pada kata-kata berafiks dan bereduplikasi yang ditemukan dalam puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Berikut ditampilkan teks puisi yang menjadi sumber data penelitian.

Hujan Bulan Juni

*Tak ada yang lebih tabah
 Dari hujan bulan Juni
 Dirahasiakannya rintik rindunya
 Kepada pohon berbunga itu
 Tak ada yang lebih bijak
 Dari hujan bulan Juni
 Dihapuskannya jejak-jejak kakinya
 Yang ragu-ragu di jalan itu
 Tak ada yang lebih arif
 Dari hujan bulan Juni
 Dibiarkannya yang tak terucapkan
 Diserap akar pohon bunga itu*

Sapardi Djoko Damono

Berdasarkan pembacaan berulang terhadap teks di atas, ditemukan sejumlah kata berafiks dan bereduplikasi yang mengandung gejala morfofonemik. Tabel 1 berikut menyajikan hasil identifikasi bentuk dasar, proses morfologis, proses morfofonemik, serta makna yang muncul pada masing-masing kata.

Tabel 1. Proses Morfofonemik dalam Puisi Hujan Bulan Juni.

Kata	Bentuk Dasar	Proses Morfologi	Proses Morfofonemik	Makna
Dirahasiakannya	Rahasia	di- + rahasia + -kan + -nya	Tidak ada peluluhan; prefiks di- melekat langsung.	Sesuatu yang dibuat rahasia.
Berbunga	Bunga	ber- + bunga	Tidak ada perubahan bunyi.	Sedang berbunga.
Dihapuskannya	Hapus	di- + hapus + -kan + -nya	Tidak ada peluluhan; fonem awal tetap.	Sesuatu yang dihilangkan olehnya.
Jejak-jejak	Jejak	Reduplikasi penuh	Pengulangan penuh tanpa perubahan bunyi.	Banyak jejak.
Ragu-ragu	Ragu	Reduplikasi penuh	Pengulangan penuh tanpa perubahan bunyi.	Keadaan bimbang.
Dibiarkannya	Biar	di- + biar + -kan + -nya	Tidak ada peluluhan.	Sesuatu yang dibiarkan.
Terucapkan	Ucap	ter- + ucap + -kan	Prefiks ter- bergabung dengan vokal /u/ tanpa perubahan.	Sempat diucapkan.
Diserap	Serap	di- + serap	Tidak ada perubahan fonem.	Sesuatu yang diserap.

Afiksasi Prefiks di-

Prefiks di- tampil secara dominan dalam puisi ini, terlihat pada kata dirahasiakannya, dihapuskannya, dibiarkannya, dan diserap. Pada seluruh kata tersebut, prefiks di- melekat langsung pada bentuk dasar tanpa memunculkan peluluhan maupun perubahan fonem apa pun, sebab prefiks di- dalam bahasa Indonesia memang tidak memiliki alomorf yang berubah menyesuaikan fonem awal kata dasarnya, berbeda dengan prefiks meN- yang punya beberapa alomorf. Kestabilan bentuk di- ini turut menghasilkan kesan pasif sekaligus lembut, sejalan dengan citraan hujan yang digambarkan sebagai sosok yang menyimpan dan merahasiakan perasaannya sendiri. Selain berfungsi gramatikal sebagai penanda pasif, dominasi afiksasi di- pada larik-larik puisi ini memperkuat nuansa kepasrahan dan kerahasiaan yang menjadi tema utama Hujan Bulan Juni. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pilihan afiks oleh penyair tidak semata didasari kebutuhan gramatikal, tetapi juga pertimbangan estetis, karena bunyi yang dihasilkan gabungan di- dengan berbagai bentuk dasar terdengar halus dan tidak memberatkan pengucapan.

Afiksasi Prefiks ber-

Prefiks ber- ditemukan pada kata berbunga, yang terbentuk dari ber- + bunga. Sama seperti prefiks di-, prefiks ber- pada kata ini tidak mengalami perubahan bunyi karena bentuk dasarnya diawali fonem konsonan /b/ yang tidak memicu proses morfofonemik tertentu. Kendati tidak mengalami perubahan bunyi, prefiks ber- pada kata berbunga tetap memberi nuansa keadaan atau kepemilikan, yaitu pohon yang sedang berbunga, sehingga memperkuat citraan visual yang hidup dalam larik puisi tersebut.

Afiksasi Prefiks ter-

Prefiks ter- ditemukan pada kata terucapkan, yang terbentuk dari ter- + ucap + -kan. Pertemuan prefiks ter- dengan bentuk dasar berawalan vokal /u/ pada kata ini tidak menimbulkan peluluhan maupun penyisipan fonem, sehingga bentuknya tetap terucapkan tanpa perubahan bunyi. Prefiks ter- pada konteks ini memberi makna ketidaksengajaan atau kemampuan, yaitu sesuatu yang sempat atau dapat diucapkan, sekaligus memperkuat kesan pasif yang konsisten dengan pemakaian prefiks di- pada larik-larik lain dalam puisi.

Reduplikasi

Proses reduplikasi ditemukan pada dua kata, yakni jejak-jejak dan ragu-ragu. Keduanya termasuk reduplikasi penuh, yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa disertai perubahan bunyi maupun penambahan afiks. Pada kata jejak-jejak, reduplikasi berfungsi menegaskan makna jamak, yakni banyaknya jejak kaki yang dihapuskan oleh hujan. Sementara pada kata ragu-ragu, reduplikasi berfungsi memperkuat makna intensitas, yaitu keadaan bimbang yang

mendalam. Tidak adanya perubahan bunyi pada kedua bentuk reduplikasi ini menegaskan bahwa proses morfofonemik dalam puisi Hujan Bulan Juni secara umum cenderung sederhana dan minim variasi fonemis, sejalan dengan gaya bahasa Sapardi yang lugas.

Rekapitulasi Proses Morfofonemik yang Ditonjolkan

Berdasarkan uraian pada subbagian 4.1 hingga 4.4, proses morfofonemik yang ditonjolkan dalam puisi Hujan Bulan Juni dapat dirangkum sebagai berikut. Afiksasi di-: tidak menimbulkan peluluhan fonem dan memberi kesan pasif, seperti pada kata dirahasiakannya, dibiarkannya, dan diserap. Afiksasi ber-: tidak menimbulkan perubahan bunyi, namun tetap memberi nuansa kepemilikan atau keadaan, seperti pada kata berbunga. Afiksasi ter-: tidak menimbulkan peluluhan meskipun bertemu bunyi vokal /u/, seperti pada kata terucapkan. Reduplikasi: memberi makna jamak (jejak-jejak) atau intensitas (ragu-ragu) lewat pengulangan penuh tanpa perubahan bunyi.

Implikasi terhadap Estetika Puisi

Temuan di atas menunjukkan bahwa puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono menampilkan proses morfofonemik yang sederhana namun sarat makna. Dominasi afiksasi pasif (di-, ber-, ter-) menekankan kelembutan dan kepasrahan yang menjadi karakter utama citraan hujan dalam puisi ini. Sementara itu, keberadaan reduplikasi memperkuat intensitas makna pada larik-larik tertentu, dan minimnya peluluhan fonem menjaga kesederhanaan bunyi yang menjadi ciri khas gaya bahasa Sapardi. Kesederhanaan proses morfofonemik ini sejalan dengan pandangan Chaer (2015) bahwa perubahan fonem yang terjadi dalam pembentukan kata pada dasarnya berfungsi memudahkan pengucapan tanpa mengorbankan makna gramatikal. Dalam konteks puisi, kemudahan pengucapan ini berkontribusi pada kelancaran irama saat larik-larik dibacakan, sehingga proses morfofonemik yang tampak teknis pada tataran gramatikal sesungguhnya ikut membangun musikalitas dan keindahan bunyi karya sastra.

Relevansi bagi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil analisis ini juga punya relevansi praktis dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Puisi Hujan Bulan Juni yang telah dikenal luas oleh masyarakat bisa dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual untuk mengenalkan konsep afiksasi, reduplikasi, dan proses morfofonemik kepada peserta didik secara lebih menarik, karena data yang dipakai berasal dari karya sastra yang autentik dan populer, bukan sekadar contoh kalimat buatan. Lewat pembelajaran semacam ini, peserta didik tidak hanya dilatih mengenali kaidah morfologis bahasa Indonesia secara kontekstual, tetapi juga diajak mengapresiasi karya sastra secara lebih utuh, baik dari sisi bentuk kebahasaan

maupun kedalaman makna yang dikandungnya. Dengan demikian, kajian morfofonemik terhadap karya sastra tidak hanya bermanfaat secara teoretis bagi pengembangan ilmu linguistik, tetapi juga secara praktis bagi pengajaran bahasa dan sastra di lingkungan akademik.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses morfofonemik yang terdapat dalam puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono didominasi oleh proses afiksasi dengan prefiks di-, ber-, dan ter-, yang umumnya tidak mengalami peluluhan maupun perubahan fonem saat bergabung dengan bentuk dasarnya. Selain itu, ditemukan pula proses reduplikasi penuh pada kata jejak-jejak dan ragu-ragu tanpa disertai perubahan bunyi, yang berfungsi memperkuat makna jamak maupun intensitas makna. Kecenderungan pemakaian bentuk morfofonemik yang sederhana dan minim perubahan fonem ini sejalan dengan ciri khas gaya bahasa Sapardi yang lugas dan mudah dipahami. Secara estetika, hal ini menjaga kelancaran pengucapan dan kelembutan irama puisi, sekaligus memperkuat makna ketabahan, kebijaksanaan, dan kelembutan yang ingin disampaikan penyair lewat sosok hujan bulan Juni. Dengan demikian, pemilihan bentuk morfofonemik bukan sekadar mengikuti kaidah kebahasaan, melainkan menjadi unsur pendukung yang menyatu dengan karakter estetika dan makna mendalam karya tersebut.

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas objek kajian pada puisi-puisi Sapardi Djoko Damono lainnya guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kecenderungan proses morfofonemik dalam keseluruhan karyanya. Penelitian lanjutan dapat pula membandingkan proses morfofonemik pada karya Sapardi dengan penyair lain untuk melihat kekhasan gaya bahasa masing-masing penyair secara komparatif. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran morfologi dan apresiasi puisi di sekolah maupun perguruan tinggi. Bagi pembaca umum, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru mengenai keterkaitan antara aspek kebahasaan dan nilai estetika dalam menikmati karya sastra, khususnya puisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan selama proses penulisan, kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hamzanwadi atas dukungan fasilitas

akademik, serta kepada keluarga dan rekan-rekan atas doa dan dukungan moral yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anwarsani, A., Santa, S., Enisyahwate, E., Juhairiyani, J., Adithama, T., & Salwa, N. (2023). Tafsir rasa dalam puisi *Linguistik cinta* karya Misnawati untuk mengurai kata-kata penuh makna. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 1(5), 119–130. <https://doi.org/10.61132/nakula.v1i5.313>
- Arifin, E. Z. (2007). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Akademika Pressindo.
- Arifin, Z., & Junaiyah. (2007). *Morfologi: Bentuk, makna, dan fungsi*. PT Grasindo.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi bahasa Indonesia: Pendekatan proses dan teori*. Rineka Cipta.
- Fradana, A. N. (2018). *Buku ajar morfologi bahasa*. UMSIDA Press. <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-31-7>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lutfitasari, A. (2023). *Morfologi bahasa Indonesia: Tinjauan proses dan kontekstual*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Maghfiroh, L., Cuesdeyeni, P., & Asi, Y. E. (2021). Analisis citraan dalam kumpulan puisi *Kuajak kau ke hutan dan tersesat berdua* karya Boy Candra. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 36–44. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2851>
- Misnawati, M. (2023). Melintasi batas-batas bahasa melalui diplomasi sastra dan budaya: Crossing language boundaries through literary and cultural diplomacy. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 185–193. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i2.5538>
- Misnawati, M. (2024). Seni menyampaikan perasaan melalui lagu berjudul “Sang Bayu” karya Hariyadi. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v1i3.274>
- Muslich, M. (2010). *Tata bentuk bahasa Indonesia: Kajian ke arah tatabahasa deskriptif*. Bumi Aksara.
- Putrayasa, I. B. (2017). *Morfologi bahasa Indonesia*. PT Refika Aditama.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. CV Karyono.
- Sapardi Djoko Damono. (1994). *Hujan bulan Juni: Kumpulan puisi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebahasaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran morfologi*. Penerbit Angkasa.
- Teeuw, A. (1989). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-asas linguistik umum*. Gadjah Mada University Press.
- Yuniarti, R. (2023). Kajian stilistika pada puisi *Aku ingin* karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i1.271>

